

**INTELLECTUAL CAPITAL :
PERSPEKTIF PENGAKUAN, PENGUKURAN DAN IMPLEMENTASI**

Warno

Dosen Tetap STIE Semarang

Abstraksi

Intellectual capital is intangible corporate assets into an extremely valuable asset. As increasingly valuable intellectual capital as a company asset, providing a challenge for the accountants to be able to identify, measure and express it into the company's financial statements. This is due to traditional accounting systems that have failed to disclose assets ini. Secara general intellectual capital is divided into three main elements, namely: human capital that includes the knowledge and skills of employees, capital structure that includes technology and information infrastructure that supports it, customer capital by building good relationships with consumers. These elements will interact dynamically, as well as continuous and wide so that it will generate value for companies

In terms of measurement, there are many concepts of intellectual capital measurement that was developed by researchers today. But in general the methods developed can be grouped into two groups, namely: the measurement of non-monetary (non financial) and the measurement of the monetary (financial). From the measurement models are developed each have advantages and disadvantages, so that according to the authors to choose which model is most appropriate for use, an action that is not appropriate, because the measurement is simply a tool that can be applied to the situation and condition of the company with the specification certain. While the intellectual capital reporting is done by making measurements of non-monetary and report it as a supplement in the company's annual report. Such supplements are known by the term intellectual capital statement.

Already there are some countries that reported intellectual capital in annual reports, for example, reports on the company's intellectual capital between Denmark, Sweden and the Australian

Key Word : *Intellectual Capital, Pengakuan, Pengukuran dan Implementasi*

PENDAHULUAN

Paradigma berubah dari bisnis berbasis tenaga kerja untuk bisnis berbasis pengetahuan telah membuat inklusi sumber daya manusia ke dalam laporan laba rugi. Di antara aset tidak berwujud, sumber daya manusia, yang disebut modal intelektual (IC), menjadi aset inti dalam sebuah perusahaan. IC terdiri tiga elemen dasar, mereka adalah modal manusia, modal struktural dan modal pelanggan. Pada kenyataannya, ini adalah kekuatan nyata perusahaan dalam memproduksi, mengembangkan, dan membawa perusahaan ke masa depan. Oleh pendukung

sepakat untuk mengungkapkan ini pada laporan laba rugi. Sayangnya, praktik akuntansi tidak menyumbang mereka.

Dalam sistem manajemen yang berbasis pengetahuan ini, maka modal yang konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan dan aktiva fisik lainnya menjadi kurang penting dibandingkan dengan modal yang berbasis pada pengetahuan dan teknologi. Dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi maka akan dapat diperoleh bagaimana cara menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis yang nantinya akan memberikan keunggulan bersaing (Rupert 1998). Berkurangnya atau bahkan hilangnya aktiva tetap dalam neraca perusahaan tidak menyebabkan hilangnya penghargaan pasar.

Implementasi *Intellectual capital* merupakan sesuatu yang masih baru, bukan saja di Indonesia tetapi juga dilingkungan bisnis global, hanya beberapa negara maju saja yang telah menerapkan konsep ini, contohnya Australia, Amerika dan Rusia. Pada umumnya kalangan bisnis masih belum menemukan jawaban yang tepat mengenai nilai lebih apa yang dimiliki perusahaan. Nilai lebih ini sendiri dapat berasal dari kemampuan memproduksi suatu perusahaan sampai pada loyalitas pelanggan terhadap perusahaan. Nilai lebih ini dihasilkan oleh *Intellectual Capital* yang dapat diperoleh dari budaya pengembangan perusahaan maupun kemampuan perusahaan dalam memotivasi karyawannya sehingga produktivitas perusahaan dapat dipertahankan atau bahkan dapat meningkat.

RUMUSAN MASALAH

Aktiva tak berwujud adalah hak, hak istimewa, dan keuntungan kompetitif yang timbul dari pemilikan suatu aktiva yang berumur panjang, yang tidak memiliki wujud fisik tertentu. Bukti pemilikan aktiva tak berwujud bisa berupa kontrak, lisensi, atau dokumen lain. Aktiva tak berwujud mungkin timbul dari :

- a. Pemerintah, seperti hak paten, hak cipta dan nama dagang
- b. Perusahaan lain, misalnya goodwill
- c. Dokumen lain. Contohnya franchise dan lease

Untuk ketiga tersebut sudah ada pengakuan (*recognition*) dan pengukuran (*measurement*) secara baku namun untuk intellectual capital masih belum, sehingga dalam tulisan ini akan dibahas :

1. Pengertian intelektual kapital
2. Karakteristik modal intelektual
3. Modal intelektual sebagai aset perusahaan
4. Perkembangan pemikiran pengukuran modal intelektual
5. Implementasi modal intelektual

PEMBAHASAN

PENGERTIAN INTELEKTUAL KAPITAL

The Society of Management Accountants of Canada (SMAC) mendefinisikan intellectual assets sebagai berikut : *In balance sheet, intellectual assets are those knowledge-based items, which the company owns which will produced a future stream of benefits for the company* (IFAC 1998).

Sebenarnya masih banyak definisi dari modal intelektual menurut pakar dan kalangan bisnis, namun secara umum jika diambil suatu benang merah dari berbagai definisi *intellectual capital* yang ada, maka *intellectual capital* dapat didefinisikan sebagai jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi (*human capital, structural capital, costumer capital*) yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing organisasi.

KARAKTERISTIK MODAL INTELEKTUAL

Sebelum kita mengukur sesuatu, maka kita harus mengetahui apa yang akan kita ukur. Begitupun halnya dengan modal intelektual, bagaimana seharusnya modal intelektual didefinisikan. Hal ini membutuhkan suatu definisi yang secara umum dapat diterima yang nantinya akan menjadi awal menuju standarisasi. Klein dan Prusak menyatakan apa yang kemudian menjadi standar pendefinisian *intellectual capital*, yang kemudian dipopularisasikan oleh Stewart (1994). Menurut Klein dan Prusak “ ... *we can define intellectual capital operationally as intellectual material that has been formalized, captured, and leveraged to produce a higher valued asset*” (Stewart 1994). Menurut Sveiby (1998) “*The invisible intangible part of the balance sheet can be classified as a family of three, individual competence, internal*

structural, and external structure". Sementara itu Leif Edvinsson seperti yang dikutip oleh Brinker (2000) menyamakan *intellectual capital* sebagai jumlah dari *human capital*, dan *structuralcapital* (misalnya, hubungan dengan konsumen, jaringan teknologi informasi dan manajemen).

Banyak para praktisi yang menyatakan bahwa *intellectual capital* terdiri dari tiga elemen utama, yaitu:

a. *Human Capital* (modal manusia)

Human capital merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual. Disinilah sumber *innovation* dan *improvement*, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya.

b. *Structural Capital* atau *Organizational Capital* (modal organisasi)

Structural capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufakturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Dalam upaya pengukuran elemen ini Edvinsson seperti yang dikutip oleh (Brinker 2000) menyatakan hal-hal sebagai berikut:

- a. Value acquired process technologies only when they continue to the value of the firm.
- b. Track the age and current vendor support for the company process technology
- c. Measure not only process performance specifications but actual value contribution to

corporate productivity

- d. Incorporate an index of process performance ini relation to established process performance goals

c. *Relational Capital* atau *Costumer Capital* (modal pelanggan)

Elemen ini merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Relational capital* merupakan hubungan yang harmonis/*association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Relational capital* dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut. Edvinsson seperti yang dikutip oleh (Brinker 2000) menyarankan pengukuran beberapa hal berikut ini yang terdapat dalam modal pelanggan, yaitu:

- a. *Customer Profile* . Siapa pelanggan-pelanggan kita, dan bagaimana mereka
 1. berbeda dari pelanggan yang dimiliki oleh pesaing. Hal potensial apa yang kita
 2. miliki untuk meningkatkan loyalitas, mendapatkan pelanggan baru, dan
 3. mengambil pelanggan dari pesaing.
- b. *Customer Duration*. Seberapa sering pelanggan kita berbalik pada kita? Apa
 1. yang kita ketahui tentang bagaimana dan kapan pelanggan akan menjadi
 2. pelanggan yang loyal? Serta seberapa sering frekuensi komunikasi kita dengan
 3. pelanggan.
- c. *Customer Role* . Bagaimana kita mengikutsertakan pelanggan ke dalam disain
 1. produk, produksi dan pelayanan.
- d. *Customer Support*. Program apa yang digunakan untuk mengetahui kepuasan
 1. pelanggan.
- e. *Customer Success*. Berapa besar rata-rata setahun pembelian yang dilakukan oleh pelanggan.

MODAL INTELEKTUAL SEBAGAI ASET PERUSAHAAN

Hal yang selalu menjadi pertanyaan adalah dapatkah modal intelektual disebut aset? Jika mengacu pada definisi yang ada dalam SFAC No.3, disebutkan bahwa karakteristik suatu aset adalah *probable future economic benefits obtained or controlled by particular entity as a result of past transaction or events* bahwa aktiva merupakan kemungkinan manfaat ekonomi masa depan yang didapatkan dan dikontrol oleh entitas sebagai hasil peristiwa atau transaksi masa lampau maka penulis berkesimpulan bahwa pada intinya suatu aktiva merupakan manfaat ekonomik dimasa yang akan datang, yang dapat dikuasai atau dikendalikan oleh perusahaan dan berasal dari transaksi masa lalu. Sifat-sifat dasar aktiva berikut ini akan dijelaskan dalam hubungannya dengan modal intelektual, yaitu:

1. Pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan sehubungan dengan pengembangan komponen utama modal intelektual berupa *human capital, structural capital dan customer capital*, akan memberikan manfaat dimasa yang akan datang, yang selanjutnya akan menunjang *going concern* dan demi tercapainya tujuan (*goal achievement*) perusahaan.
2. Modal intelektual tidak dimiliki oleh perusahaan sepenuhnya, karena apa yang dimiliki oleh perusahaan adalah potensi yang ada di dalam ketiga komponen utama modal intelektual.
3. *Human capital, structural capital, dan customer capital* merupakan hasil dari transaksi masa lalu yang dilakukan oleh perusahaan. (Koenig 2000) menyebutkan bahwa: *What is striking of course is that most of the classic business book-value assets, (physical plant, raw material, inventory, etc.) appear under the phrase "complementary assets". The implication is clear, that intellectual capital is the core asset. This represents not just a new emphasis on intellectual capital, but a complete sea change in how we think about assets - indeed how we think about the very essence of a corporation.*

Melalui pernyataan Koenig diatas, pemahaman kita atas sebuah aset harus diubah. Penulis mendukung adanya perlakuan modal intelektual sebagai *core asset* yang menjadi salah satu faktor ekonomi dari sebuah produksi disamping faktor tradisional seperti tanah, modal keuangan, dan modal fisik lainnya. Namun, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, penulis berpendapat bahwa modal intelektual hanya dapat dianggap sebagai aset dan belum dapat diperlakukan

sebagai aset seperti aset-aset lainnya yang dapat diukur dan dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan karena sulitnya pengukuran terhadap aset ini.

Sifat-sifat dasar aktiva berikut ini akan dijelaskan dalam hubungannya dengan modal intelektual, yaitu:

1. *Pengeluaran-pengeluaran* yang dilakukan sehubungan dengan pengembangan komponen utama modal intelektual berupa *human capital*, *structural capital* dan *costumer capital*, akan memberikan manfaat dimasa yang akan datang, yang selanjutnya akan menunjang *going concern* dan demi tercapainya tujuan (*goal achievement*) perusahaan.
2. Modal intelektual tidak dimiliki oleh perusahaan sepenuhnya, karena apa yang dimiliki *oleh* perusahaan adalah potensi yang ada di dalam ketiga komponen utama modal intelektual.
3. *Human capital*, *structural capital*, dan *costumer capital* merupakan hasil dari transaksi masa lalu yang dilakukan oleh perusahaan.

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN PENGUKURAN MODAL INTELEKTUAL

Ada banyak konsep pengukuran modal intelektual yang dikembangkan oleh para peneliti saat ini, jika ditelaah lebih jauh maka metode yang dikembangkan tersebut dapat dikelompokkan kedalam dua kelompok, yaitu: pengukuran *non monetary (nonfinancial)* dan pengukuran *monetary (financial)* (Hartono 2001). Saat ini cukup banyak perusahaan yang menggunakan ukuran financial dalam menilai kinerja perusahaan (J. Knight 1999). Sementara itu (Thornburg 1994) mengutip pendapat Edvinsson menyatakan bahwa: *Non financial measures that help a company determine direction and predictsuccess might include the number of costumers the company has, the number ofideas customer bring to the company and how they are developed, the number of software packages compared to the number of employees, how many people are tied into the internet system, how much networking is done between customers andemployees, and similar measures that show the relationship between human,customer and structural capital.*

(Hartono 2001) menguraikan beberapa keunggulan menggunakan pengukuran non moneter dalam mengukur *intangible assets* perusahaan. Keunggulan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pengukuran secara non moneter akan mudah untuk menunjukkan unsur-unsur yang membangun modal intelektual dalam perusahaan, sedangkan secara moneter hal itu akan sulit dilakukan.
- b. Pengaruh *internal development* dalam pembentukan modal intelektual tidak dapat diukur dengan pengukuran atribut moneter.
- c. Pengkapitalisasian biaya menjadi asset akan mengakibatkan adanya manipulasi terhadap laba.

Banyak peneliti luar negeri yang telah melakukan penelitian dalam pengukuran modal intelektual, baik secara literatur maupun penerapan langsung pada perusahaan. Diawali tahun 1992, Arthur Andersen melaksanakan riset terhadap penilaian asset tidak berwujud. Survey dilakukan pada sejumlah perusahaan di Inggris. Dari hasil survey tersebut Andersen memberikan beberapa metode yang dapat digunakan untuk menilai aktiva tidak berwujud perusahaan (Partanen 1998), yaitu:

1. *Market Based*, yang meliputi nilai pasar yang dapat disamakan.
2. *Economic Based*, meliputi *net cash flow/earnings*, kontribusi brand, metode royalti.
3. *Hybrid Based Model*, meliputi pendekatan aset dan premium (PE).

Perusahaan-perusahaan melakukan pelaporan *Intellectual Capital* karena berbagai alasan. Lima alasan perusahaan-perusahaan melaporkan *Intellectual Capital* adalah :

- 1) Pelaporan *Intellectual Capital* dapat membantu organisasi merumuskan strategi bisnis. Dengan mengidentifikasi dan mengembangkan *Intellectual Capital* suatu organisasi untuk mendapatkan *competitive advantage*.
- 2) Pelaporan *Intellectual Capital* dapat membawa pada pengembangan indikator-indikator kunci prestasi perusahaan yang akan membantu mengevaluasi hasil-hasil pencapaian strategi.
- 3) Pelaporan *Intellectual capital* dapat membantu mengevaluasi merger dan akuisisi perusahaan, khususnya untuk menentukan harga yang dibayar oleh perusahaan pengakuisisi.
- 4) Menggunakan pelaporan *Intellectual Capital nonfinancial* dapat dihubungkan dengan rencana *intensif* dan kompensasi perusahaan. Alasan pertama sampai dengan keempat, merupakan alasan internal dari perusahaan dalam melaporkan *Intellectual Capital*.

5) Alasan ini merupakan alasan eksternal perusahaan yaitu mengkomunikasikan pada *stakeholder* eksternal tentang *Intellectual Property* yang dimiliki perusahaan.

Daniel Andiersen mengajukan daftar yang lebih pendek mengenai alasan-alasan perusahaan melaporkan *Intellectual Capital* yaitu untuk meningkatkan manajemen perusahaan, untuk meningkatkan pelaporan eksternal dan untuk memenuhi faktor-faktor perundang-undangan dan transaksi. Sumber-sumber *intangible* perlu untuk dikelola dengan perhatian yang lebih. Pengelolaan yang efektif dari *Intellectual Property* juga dapat membantu mengukur *Intellectual Property*. Pengukuran *Intellectual Capital* yang baik akan melengkapi pengukuran secara *financial*, memberikan *feedback* mekanisme dari tindakan-tindakan, memberikan informasi untuk mengembangkan strategi-strategi baru.

Meningkatkan pelaporan eksternal mengenai *Intellectual Capital* dapat dengan cara (Andiersen dalam Holmen, 2005) :

1. Menghapus perbedaan antara *book value* dengan *market value*,
2. Menyediakan informasi yang meningkat tentang “*real value*” dari organisasi,
3. Mengurangi asimetri informasi,
4. Meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan model pelaporan dengan melakukan penilaian pada *intangible asset*
5. Meningkatkan reputasi organisasi.

METODE YANG DAPAT DIGUNAKAN DALAM BIDANG AKUNTANSI GUNA MENGUKUR DAN MELAPORKAN MODAL INTELEKTUAL PERUSAHAAN

Metode ini dibagi kedalam dua kelompok pengukuran yaitu metode pengukuran secara langsung (*direct intellectual capital method*) dan tidak langsung (*indirect method*). Berikut ini adalah penjelasan dari kedua metode pengukuran tersebut (Abdolmohammadi 1999).

1. *Indirect Methods*. Metode ini menggunakan laporan keuangan seperti yang selamaini dikenal. Metode-metode yang termasuk dalam kelompok ini adalah:
 - a. Metode yang menggunakan konsep *Return On Asset* (ROA)

Metode ini menghitung kelebihan return dari *tangible assets* milik perusahaan dan menganggapnya sebagai *intangible assets* untuk dihitung sebagai *intellectual capital*. Metode ini mudah untuk disajikan karena seluruh informasi telah tersedia dengan mudah

pada laporan tahunan, dan dapat segera dibandingkan dengan rata-rata perusahaan sejenis. Kelemahannya adalah metode ini hanya mengukur *intellectual capital* perusahaan masa lalu karena masih mendasarkan pada *historical cost*, dan belum dapat diterapkan pada perusahaan baru.

- b. Metode *Market Capitalization Method* (MCM) yang memerlukan penyesuaian atas inflasi dan *replacement cost*.

Metode ini melaporkan kelebihan kapitalisasi pasar perusahaan (yang dicerminkan dengan nilai pasar saham) atas *stockholders equity* (setelah disesuaikan dengan inflasi dan *replacement cost*) sebagai nilai *intellectual capital*. Salah satu metode yang terkenal adalah Tobin's "Q". Kelemahan dari metode ini adalah ketergantungan sepenuhnya pada pasar, dengan asumsi pasar efisien dan tidak disyaratkannya laporan keuangan yang telah disesuaikan terhadap inflasi.

2. *Direct Intellectual Capital (DIC) Methods*. Metode ini langsung menuju ke komponen *intellectual capital*. Variabel-variabel *intellectual capital* dikelompokkan dalam

Metode-metode ini memiliki manfaat sebagai berikut (Sveiby 2001)

1. Metode – metode yang menawarkan penilaian dalam dolar seperti *return on asset* dan *market capitalization method* digunakan dalam situasi merger, akuisisi dan penilaian harga pasar saham. Metode ini dapat juga digunakan untuk membandingkan perusahaan yang berada dalam industri yang sama. Metode ini juga sangat tepat untuk mengilustrasikan nilai keuangan aset tidak berwujud. Metode-metode ini telah mengalami pembuktian yang cukup lama dalam bidang akuntansi sehingga mudah dikomunikasikan diantara para praktisi akuntansi. Kelemahan metode ini adalah pengubahan segala sesuatu kedalam nilai uang akan memberikan kedangkalan makna.
2. Manfaat *direct intellectual capital* dan metode *scorecard* adalah kemampuannya untuk menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif dari kondisi kesehatan sebuah organisasi dari pada *financial metrics*, serta lebih mudah diterapkan pada setiap level organisasi. Metode-metode ini lebih menggambarkan kejadian yang sebenarnya dan pelaporan dapat lebih cepat dan lebih akurat dari pada pengukuran keuangan. Metode-metode ini sangat berguna bagi organisasi non laba, departemen internal, organisasi sektor publik dan untuk tujuan yang berhubungan dengan kegiatan sosial maupun

lingkungan. Kelemahan metode ini terletak pada indikator-indikator yang bersifat kontekstual dan harus sesuai untuk setiap organisasi dan setiap tujuan, dimana perbandingannya sangat sulit. Metode-metode ini masih baru sehingga tidaklah mudah untuk diterima oleh para manajer yang biasa melihat segala sesuatu dari perspektif keuangan.

IMPLEMENTASI INTELLECTUAL CAPITAL

Perubahan lingkungan bisnis saat ini memberikan banyak pengaruh dalam pelaporan keuangan perusahaan, terutama dalam hal penyajian dan penilaian aset tidak berwujud. Kegagalan *current financial statements* dalam memberikan informasi tentang apa yang menjadi pencipta nilai dalam perusahaan, merupakan salah satu yang ikut mempengaruhi. Commisionner Steven M. H. Wallman menyarankan perusahaan untuk mulai mengungkapkan “*hidden assets*” yang dimilikinya dengan menerbitkan pernyataan tambahan (suplemen) dalam laporan tahunan yang dipublikasikan

Statement of intellectual capital merupakan suatu fenomena baru, baik sebagai suatu dokumen pelaporan yang menyertai laporan tahunan maupun sebagai suatu konsep manajemen. Namun masih sedikit perusahaan yang menggunakannya sebagai dokumen pendukung laporan tahunan.

Penelitian secara mendalam terhadap pembuatan laporan modal intelektual dilakukan oleh P. N. Bukh dari Aarhus School of Business School dan H. T. Larsen serta Jan Mouritsen dari Copenhagen Business School. Penelitian ini merupakan proyek yang dilaksanakan selama tiga tahun oleh The Danish Agency for Development of Trade and Industry, Copenhagen Business School, University of Aarhus dan Arthur Andersen dengan 19 perusahaan di Denmark. Proyek ini bertujuan untuk membantu ke-19 perusahaan tersebut untuk membuat *intellectual capital statement* tahun 1998 dan 1999 yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi perusahaan.

Sudah ada beberapa Negara yang melaporkan intellectual capital dalam laporan tahunan, dibawah ini beberapa perbedaan laporan intellectual capital di perusahaan antara Denmark, Sweden dan australian

Tabel perbandingan penerapan *Intellectual Capital Report*

	Systematic (Denmark)	Sentensia Q (Sweden)	OeNB (Austria)	INDONESIA
Tujuan Pelaporan	Menjelaskan sumber-sumber dasar yang dimiliki oleh perusahaan untuk keunggulan bersaing.	Memberikan gambaran tentang strategi perusahaan	Melaporkan sumber-sumber daya yang dimiliki kepada pihak eksternal dan internal	Tidak dilaporkan
Isi <i>Intellectual Capital Report</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Profil perusahaan • Model Pelaporan • Laporan telah diaudit 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendahuluan • Sejarah perusahaan dan Profil perusahaan • Tantangan manajemen • Indikator dan pengukuran 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengantar • Model laporan <i>Intellectual Capital</i> • <i>Knowledge Based Capital</i> • Proses bisnis dan jasa-jasa yang diberikan 	Tidak dilaporkan
Area Bisnis	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan <i>critical system</i> bagi sektor pertahanan dan kesehatan • Mengatasi kegiatan bisnis yang kompleks 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan metode-metode dan model-model bagi pengembangan bisnis dan teknologi • Pemeliharaan dan pengelolaan infrastruktur IT 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak dilaporkan 	Tidak dilaporkan

	dengan basis IT • Spesialisasi pada aplikasi integrasi, keamanan data dan manajemen proyek	• Telekomunikasi dan internet		
Core competence	• Sistem Informasi Manajemen • Keamanan Data • Penyatuan Sistem IT	Tidak dilaporkan	Tidak dilaporkan	Tidak dilaporkan
Model <i>Intellectual Capital Report</i>	• <i>Knowledge Narrative</i> • <i>Management Challenges</i> • <i>Initiative</i>	• <i>Human Capital</i> • <i>Structural Capital</i> • <i>Customer Capital</i>	• <i>Human Capital</i> • <i>Structural Capital</i> <i>Customer</i>	Tidak dilaporkan
Produk/ Jasa	<i>Software</i> • Jasa Konsultasi Berbasis IT	Jasa konsultasi berbasis IT	Jasa perlindungan stabilitas harga dan stabilitas keuangan	Tidak dilaporkan

Nilai yang diberikan kepada konsumen	Keuntungan bagi seluruh pihak	Pengembangan bisnis klien	Efisiensi proses bisnis	Tidak dilaporkan
Sumber daya yang dimiliki untuk keunggulan bersaing	<i>Software</i> • <i>Knowledge Capital</i> • Sistem Informasi	Jasa konsultasi berbasis IT • <i>Knowledge Capital</i> • Sistem Informasi	<i>Knowledge Capital</i>	Tidak dilaporkan
Hubungan dengan konsumen	Dilaporkan	Dilaporkan	Dilaporkan	Tidak dilaporkan
Pengembangan Produk	Melibatkan konsumen dan karyawan	Tidak Dilaporkan	Tidak dilaporkan	Tidak dilaporkan
Pelatihan dan pengembangan karyawan	Dilaporkan	Dilaporkan	Dilaporkan	Tidak dilaporkan
Memahami kebutuhan konsumen	Dilaporkan	Tidak dilaporkan	Tidak dilaporkan	Tidak dilaporkan
Fokus kepada				Tidak dilaporkan

kepuasan karyawan	Dilaporkan	Dilaporkan	Tidak dilaporkan	
Fokus pada kepuasan konsumen	Dilaporkan	Dilaporkan	Dilaporkan	Tidak dilaporkan
Kunjungan Konsumen	Dilaporkan	Tidak Dilaporkan	Tidak dilaporkan	Tidak dilaporkan

KESIMPULAN

Modal intelektual yang merupakan *intangible assets* perusahaan menjadi aset yang sangat bernilai. Seiring semakin bernilainya modal intelektual sebagai aset perusahaan, memberikan tantangan tersendiri bagi para akuntan untuk dapat mengidentifikasi, mengukur dan mengungkapkannya kedalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan sistem akuntansi tradisional yang ada telah gagal mengungkapkan aset ini. Secara umum modal intelektual dibagi menjadi tiga elemen utama, yaitu: *human capital* yang mencakup pengetahuan dan keterampilan pegawai, *structure capital* yang mencakup teknologi dan infrastruktur informasi yang mendukungnya, *customer capital* dengan membangun hubungan yang baik dengan konsumen. Ketiga elemen ini akan berinteraksi secara dinamis, serta terus menerus dan luas sehingga akan menghasilkan nilai bagi perusahaan

Dalam hal pengukuran, ada banyak konsep pengukuran modal intelektual yang dikembangkan oleh para peneliti saat ini. Namun secara umum metode yang dikembangkan tersebut dapat dikelompokkan kedalam dua kelompok, yaitu: pengukuran *non monetary (non financial)* dan pengukuran *monetary (financial)*. Dari model-model pengukuran yang dikembangkan masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga menurut penulis untuk memilih model mana yang paling tepat untuk digunakan, merupakan tindakan yang tidak tepat, karena pengukuran tersebut hanyalah sebuah alat yang dapat diterapkan pada situasi dan kondisi perusahaan dengan spesifikasi tertentu. Sedangkan pelaporan modal intelektual dilakukan dengan cara membuat pengukuran yang tidak bersifat moneter dan melaporkannya sebagai sebuah suplemen dalam laporan tahunan perusahaan. Suplemen tersebut dikenal dengan

istilah *intellectual capital statement*.

Sudah ada beberapa Negara yang melaporkan intellectual capital dalam laporan tahunan, contohnya laporan intellectual capital di perusahaan antara Denmark, Sweden dan australian

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin (Maret 2000), Pelaporan MI: “Upaya Mengembangkan Ukuran-ukuran Baru”, Media Akuntansi, Edisi 7, Thn. VIII, pp. 46-47
- Bontis, Nick., Nicola C. Dragonetti., Kristine, Jacobsen., and Goran, Ross (1999), “The Knowledge Toolbox: A Review of The Tools Available To Measures and Manage Intangible Resources”, *European Management Journal*. Vol. 17. No. 4, pp. 391-402
- Rupert, Booth. (1998), “The Measurement of Intellectual Capital”, *Management Accounting*. (Nov), Vol. 76, page 26-28
- Stewart, Thomas A (1991), “Brainpower”, *Fortune* , Juny, page 53-55
- Sugeng, ND. Imam. 2002. Mengukur dan Mengelola *Intellectual capital*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia (JEBI)* Fakultas Ekonomi UGM
- Tjiptohadi Sawarjuwono, Agustine Prihatin Kadir, *Intellectual Capital : Perlakuan, Pengukuran Dan Pelaporan (Sebuah Library Research)*, Jurnal Petra : Surabaya
- Hartono, Budi, *Intellectual Capital: Sebuah Tantangan Akuntansi Masa Depan*, Media Akuntansi, Edisi 13, IAI Jakarta, Oktober 2001, Hal 65-72.
-*Mencari Format Pelaporan Intellectual Capital*, Media Akuntansi, Edisi 23, IAI Jakarta, Januari 2002, Hal 49-56.